



# JURNAL Pendidikan Sejarah Indonesia

Online ISSN: 2622-1837

## PARADIGMA BARU PENDIDIKAN SEJARAH DALAM MERDEKA BELAJAR-KAMPUS MERDEKA

Hendra Kurniawan<sup>a,b</sup>

[hendrak@usd.ac.id](mailto:hendrak@usd.ac.id)

<sup>a</sup>Universitas Sanata Dharma, Indonesia.

<sup>b</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia.



ARTICLE INFO:  
Conceptual Article

*Article history:*

Received 29 May 2021

Revised 18 November 2021

Accepted 26 November 2021

Published 16 December 2021

Available online 16 December  
2021

This work is licensed under  
a [CC BY SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

**Abstract:** *History education must be responsive to the current needs. History education requires a new paradigm along with the changing times and society. Conventional paradigms are considered no longer suitable with the contemporary needs. Due to the postmodernism, today's society also needs to prepare themselves to build Society 5.0. This new era which occurred as a respond to the Industrial Revolution 4.0 is marked by increasingly rapid technological advances and all practicalities must be addressed appropriately so that humans remain at the center of the order of life. In dealing with the dynamics of these changes, history education must strengthen its relevance and role for society. This article aims to examine a new paradigm that can strengthen history education as a vehicle to build individual identity as part of society, nation, and global citizens. The paradigm shift in history education is practically manifested in history learning which includes aspects of teaching materials and the learning process. History teaching materials need to accommodate history in addition to grand narratives, including public history. Contemporary historical studies are also needed to answer social problems faced by students. Various alternative narratives need to have a place to develop students' critical power. The learning process also needs to be encouraged to be more creative, multidisciplinary, and meaningful. These changes are closely related to the Merdeka Belajar-Kampus Merdeka program which has been launched by the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology of the Republic of Indonesia. History education with its new paradigm is expected to be more contextual in fostering historical awareness for a more humane life in the present to look to the future.*

**Keywords:** *history education, postmodernism, society 5.0, merdeka belajar, kampus merdeka.*

## PENDAHULUAN

Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni maka semakin berkembanglah berbagai studi dan penelitian dalam bidang pendidikan sejarah. Hal ini memberi pengaruh besar bagi kajian pendidikan sejarah dalam tataran konseptual maupun pembelajaran sejarah dalam tataran praktis. Isu-isu yang berkembang di antaranya mengenai tujuan pendidikan sejarah, kurikulum pendidikan sejarah, materi pendidikan sejarah termasuk penyajian dan pengembangannya, segala hal yang terkait dengan proses pembelajaran sejarah, hingga asesmen pembelajaran sejarah. Berbagai perkembangan ini memberi corak yang berbeda dengan pemikiran dan model pembelajaran sejarah yang konvensional.

Pendidikan sejarah mengemban tugas utama menumbuhkembangkan karakter bangsa. Pendidikan sejarah bekerja pada dimensi aksiologi dari ilmu sejarah. Terkait hal tersebut, perkembangan pemikiran dan kurikulum pendidikan sejarah tidak dapat lepas dari politik (Wahyudin, 2020; Wu, 2020; You, Lee, & Craig, 2019). Dalam konteks inilah muncul *official history* atau sejarah resmi dengan perspektif tunggal dan bersifat propaganda (Kello & Wagner, 2017). Materi-materi pilihan yang dianggap *best story* bagi suatu bangsa menjadi *school history* untuk memelihara memori kolektif bangsa (Seixas, 2000; Supriatna, 2008). Untuk itu secara tradisional, materi pembelajaran sejarah mencakup *grand narrative* atau narasi besar perjalanan sejarah bangsa yang didominasi tema sejarah politik (Hasan, 2012, hlm. 25).

Sementara itu pandangan postmodernisme telah memengaruhi perkembangan sejarah sebagai ilmu yang perlu diperhatikan pula dalam upaya pendidikan sejarah. Postmodernisme mendorong upaya dekonstruksi atas kenyataan tradisi pembelajaran sejarah yang konvensional. Pembelajaran sejarah konvensional sebelum era postmodern semata-mata fokus pada penyampaian materi ajar yang diatur oleh pemerintah dalam kurikulum atau sebagaimana yang diajarkan dan diwariskan oleh para guru sebelumnya. Materi yang diajarkan berfokus pada tema sejarah politik, peperangan, dan kekuasaan serta peran tokoh-tokoh besar dalam konteks *grand narrative* (Supriatna, 2007, 2008). Memang *collective memory* sebagai bangsa perlu dikembangkan oleh pendidikan sejarah, namun seseorang juga terikat dengan identitas komunitas terdekat seperti keluarga dan masyarakatnya yang bukan sejarah arus utama (Hasan, 2012, hlm. 27).

Perkembangan selanjutnya yang harus ditanggapi pada abad ke-21 yakni Revolusi Industri 4.0. Setelah era komputerisasi, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi semakin luar biasa. Era Revolusi Industri 4.0 ditandai dengan berkembangnya *internet of things* (IoT) dalam berbagai bidang kehidupan manusia (Nastiti & 'Abdu, 2020). Termasuk pendidikan dengan tren *online learning* yang semakin masif akibat pandemi Covid-19. Kecanggihan teknologi yang multifungsi dengan konsep *big data* yang dikumpulkan oleh IoT dan serba digital menghasilkan kecerdasan buatan atau *artificial intelligence* (AI) yang menjadi kekuatan baru. Situasi ini secara mendasar memengaruhi pola hidup manusia dan menimbulkan kondisi disruptif (Kasali, 2017).

Hal tersebut mendorong munculnya gagasan *Society 5.0* yang digagas pertama kali oleh Jepang (Fukuyama, 2018). Masyarakat teknologi dititikpusatkan pada manusia (*human centered*) sehingga diharapkan jangan sampai terjadi kesenjangan antara manusia dengan ancaman teknologi dan masalah ekonomi (Sasikirana & Herlambang, 2020). Manusia merupakan subjek peradaban, maka gagasan *Society 5.0* memberi harapan agar manusia tidak tergilas atau tergantikan begitu saja oleh teknologi yang dibuatnya sendiri. *Society 5.0* menegaskan pentingnya literasi kemanusiaan untuk mendorong manusia berkolaborasi dengan teknologi secara kreatif demi kemaslahatan hidup. Maka muncul kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) yang diharapkan dapat menyiapkan generasi muda menuju *Society 5.0* (Herlina, 2021).

Pendidikan sejarah dalam tugasnya menumbuhkembangkan karakter bangsa memainkan peran penting dalam mempersiapkan generasi muda. Maka seiring dinamika perubahan zaman, pendidikan sejarah harus mengukuhkan relevansi dan perannya bagi masyarakat. Berbagai kajian sudah dilakukan terkait dengan pendidikan sejarah dalam menanggapi Revolusi Industri 4.0 (Agung, 2021; Naredi, 2019). Hal tersebut dapat menjadi dasar untuk memilih paradigma baru menuju *Society 5.0* yang menguatkan pendidikan sejarah sebagai wahana membangun jati diri individu sebagai bagian dari masyarakat, bangsa, maupun warga dunia. Pendidikan sejarah harus berani memasuki ketegangan lokal-global dan tidak melulu berkuat pada isu identitas nasional. Perubahan paradigma ini diharapkan terjadi pada ranah pembelajaran sejarah yang meliputi aspek materi ajar dan proses pembelajarannya. Upaya implementasinya pun gayung bersambut dengan program MBKM yang dicanangkan sekarang ini.

## MATERI AJAR SEJARAH

Materi ajar yang digunakan untuk kepentingan pendidikan sejarah merupakan narasi sejarah dengan tafsir resmi pemerintah atau *official history*. Dalam *official history*, bukan kebenaran yang berdasarkan kaidah ilmu semata yang dijadikan kriteria tetapi kebenaran berdasarkan kaidah keilmuan dan kepentingan bangsa (Hasan, 2012, hlm. 29). Kecenderungan seperti ini terjadi di berbagai negara meskipun dengan tingkat derajat yang berbeda dan menjadi salah satu kajian yang menarik dalam pendidikan sejarah. *Official history* yang kemudian digariskan sebagai *school history* tertuang dalam buku teks resmi yang digunakan dalam pembelajaran sejarah di sekolah-sekolah. Maka selain pemahaman terhadap siswa dan keterampilan didaktik, materi ajar dalam konteks *school history* harus dikuasai oleh guru sejarah (Pendry, Husbands, & Kitson, 2005).

Milo (2015) dalam *Education Week* memaparkan alasan yang menyebabkan siswa membenci sejarah. Pertama, pembelajaran sejarah kurang kontekstual sehingga siswa mempertanyakan kegunaan belajar sejarah bagi kehidupan. Kedua, berkaitan dengan materi ajar khususnya dalam buku teks cenderung abai terhadap aspek kemanusiaan dan hanya berorientasi pada kurikulum. Kajian Fru (2015) mengenai pendidikan sejarah di Lesotho hampir senada. Pendidikan sejarah di Lesotho dianggap kurang penting karena belum tepat guna. Sejarah dipandang semata-mata posisinya sebagai ilmu dengan prospek lapangan kerja yang terbatas. Selain itu pendidikan sejarah di Lesotho

yang karena politik kurikulumnya membuat materi yang disampaikan sangat dipilah-pilah. Pendapat Milo dan Fru memang tidak dapat digeneralisasi, namun dapat menjadi bahan refleksi bagi pembelajaran sejarah di Indonesia.

Pembelajaran sejarah konvensional di Indonesia cenderung fokus menyampaikan fakta-fakta dari *grand narrative* (narasi-narasi besar) yang disajikan dalam buku teks. Berpijak dari berbagai kajian yang berkembang sekarang, maka praktik ini perlu dikritisi (Supriatna, 2007). Penelitian Ammert di Swedia mengungkap bahwa pembelajaran sejarah dirasa bermakna bagi siswa apabila materi yang disajikan mampu menghadirkan *values* yang sesuai dengan konteks keseharian siswa (Ammert, 2015). Selain itu juga dibutuhkan pemahaman guru yang baik terhadap konten sejarah dan kreativitas dalam menyajikan pembelajaran sejarah dengan metode dan media yang menarik. Thorp (2016, hlm. 5-9) memberi alternatif ketika buku teks dirasa kering salah satunya dengan memanfaatkan sejarah populer untuk memperluas cakrawala sejarah.

Pembelajaran sejarah dengan paradigma baru selain menghadirkan *grand narrative* atau sejarah arus besar yang dimuat dalam buku teks, guru maupun dosen dapat mengangkat sejarah mikro. Historiografi postmodern dengan *narrative turn* memberi peluang untuk mengembangkan sejarah arus kecil tersebut, misalnya sejarah keluarga, komunitas, etnis, pedesaan, perkotaan, kuliner, kesehatan, teknologi, perfilman, dan tema populer lainnya (Sjamsuddin, 2007). Sejarah arus kecil memang banyak dirawat di masyarakat luas dalam berbagai bentuknya, entah melalui novel, majalah, media sosial, film, dan lainnya. Untuk itu pemanfaatan *public history* yang terkait dengan keseharian masyarakat diharapkan dapat memecah kekakuan buku teks. Bahkan diyakini bahwa tingkat kepercayaan terhadap buku teks yang terlalu tinggi dapat membuat pembelajaran sejarah menjadi membosankan (Sayer, 2017, hlm. 110–111).

Dalam upaya konstruksi pengetahuan sejarah, sumber belajar sejarah begitu berlimpah. Situs warisan budaya dan museum dengan koleksinya merupakan sumber sejarah yang siap diolah menjadi sumber belajar sejarah. Situs warisan budaya dan museum merupakan fasilitas sejarah publik yang aktif dalam menciptakan narasi-narasi masa lalu dan mengomunikasikannya kepada masyarakat. Fasilitas publik inilah yang pertama kali mengubah masyarakat dari konsumen sejarah yang pasif menjadi aktif dalam menginterpretasikan masa lampau (Sayer, 2017, hlm. 27). Pemanfaatan novel, cerita, majalah populer, film, media sosial, dan sejenisnya yang mengandung konten sejarah juga sangat dimungkinkan. Tentang kepahlawanan juga dapat memanfaatkan biografi tokoh yang tidak melulu orang besar saja. Ada *life history* yang membicarakan sosok dari kalangan *wong cilik* atau kelompok masyarakat yang termarginal. Termasuk pula memoar atau kisah pengalaman monumental yang dialami seseorang (Renders & Haan, 2014).

Dalam perkembangannya teknologi informasi dan komunikasi lewat dunia digital ikut berkontribusi. Akun sejarah saat ini berlimpah di media sosial mulai *web*, *blog*, *facebook*, *instagram*, *youtube*, *twitter*, bahkan *tiktok*. Inilah agen sosialisasi yang mengonstruksi pengetahuan sejarah masyarakat di abad ke-21 dan sangat terbuka kesempatan untuk dimanfaatkan pula dalam pembelajaran sejarah di sekolah. Komunitas sejarah saat ini juga mengalami perkembangan luar biasa.

Hampir setiap kota besar di Indonesia kini memiliki komunitas pegiat sejarah kota, *heritage*, dan sejenisnya. Para penggerak maupun anggota yang terlibat mayoritas kaum muda. Komunitas semacam ini juga mulai merambah kalangan siswa sekolah menengah. Hal ini sebenarnya potensi yang sangat positif bagi upaya pendidikan sejarah. Kesadaran sejarah semakin tinggi, kecintaan terhadap sejarah juga semakin besar.

Berbagai kajian sejarah mikro berkontribusi dalam konstruksi budaya dan identitas nasional. Budaya dan identitas nasional memiliki fungsi sosial dan psikologis yang besar. Dalam fungsi sosial, konstruksi budaya dan identitas membuat komunitas (kelompok masyarakat dan bangsa) semakin kuat dan meningkatkan pengaruhnya secara politis maupun ekonomis. Dari sudut pandang psikologis individual, konstruksi budaya dan identitas membangkitkan pemikiran dan perasaan emosional tertentu dalam dirinya. Maka bukan kebetulan apabila identitas komunitas atau kelompok masyarakat menguatkan identitas nasional (Carretero, Rodrigues-Moneo, & Asensio, 2012). Konten sejarah yang terkait erat dengan perkembangan kekinian juga perlu dilirik seperti sejarah pandemi (penyakit menular), sejarah kesehatan, sejarah kuliner, sejarah busana dan gaya hidup, serta lainnya. Dengan demikian belajar sejarah diharapkan mampu menjawab persoalan-persoalan sosial kontemporer yang dihadapi (Supriatna, 2007, 2008, 2012).

Guru maupun dosen seyogianya melirik kemungkinan ini dengan lebih banyak memanfaatkan berbagai sumber belajar sejarah. Dengan demikian konten sejarah menjadi lebih luas dan banyak mengangkat sejarah arus bawah atau narasi kecil (*micro history*). Konten ini menarik dan dapat menjadi bagian atau dihubungkan dengan sejarah arus besar (*grand narrative*) yang dipelajari secara bersamaan sebagai kurikulum pendidikan sejarah sebagai suatu praksis (Supriatna, 2007). Guru sejarah yang kreatif diharapkan mampu mengembangkan materi ajar untuk mengatasi keterbatasan kajian sejarah karena terbentur oleh kurikulum dan politik pendidikan. Materi yang disajikan merupakan karya pendidikan sejarah. Dalam artian tidak lepas sama sekali dari kurikulum yang berlaku, dapat diajarkan, dan mengandung nilai-nilai (*values*).

## PROSES PEMBELAJARAN SEJARAH

Pembelajaran sejarah konvensional cenderung menekankan aspek intelektual atau kognitif semata. Pendidikan sejarah dalam konteks ini ditujukan untuk menguasai berbagai aspek disiplin ilmu sejarah (Hasan, 2012, hlm. 23). Berbeda dengan pendidikan sejarah dalam perkembangan pemikiran saat ini disadari untuk kepentingan masa depan. Artinya pendidikan sejarah bukan hanya kaidah ilmu semata namun juga memiliki aspek etika dan afektif (*values*). Inilah yang dimaksud sebagai tugas aksiologis (manfaat ilmu) dari sejarah. Postmodernisme dengan *cultural turn* memunculkan *historical culture* yang mengubah pandangan tradisional dan pada akhirnya menumbuhkan *historical consciousness* (Sjamsuddin, 2007, hlm. 216; Thorp, 2016).

Dalam pandangan abad ke-21, pembelajaran secara umum biasa disangkutpautkan dengan pemanfaatan teknologi digital. Demikian pula dalam pembelajaran sejarah. Maka guru sejarah yang mayoritas masih generasi *digital immigrant* dituntut untuk terampil menggunakan berbagai aplikasi

digital, mengemas bahan ajar secara digital, membuat berbagai media pembelajaran berbasis digital, dan menyuguhkan pembelajaran yang intim dengan teknologi. Pandangan ini tidak keliru dan memang sangat dibutuhkan sejalan dengan perkembangan Revolusi Industri 4.0. Persoalannya tidak ada jaminan bahwa pesona teknologi digital yang saat ini dikuasai oleh generasi *digital natives* dapat memberi kedalaman belajar sejarah yang bermakna bagi mereka. Inilah yang menjadi pergulatan dalam pembelajaran sejarah menuju era Society 5.0 yang menempatkan manusia sebagai subjek peradaban.

Pembelajaran sejarah dapat diartikan sebagai upaya siswa belajar memaknai narasi. Setidaknya ada empat konsep narasi yang digunakan dalam pembelajaran sejarah yakni narasi secara eksplisit atau deskriptif, narasi dengan alur cerita tertentu, narasi dengan gaya sejarah struktural yang memanfaatkan ilmu-ilmu sosial sebagai ilmu bantu yang menjelaskan narasi, dan narasi sejarah sebagai lawan dari narasi yang bersifat fiktif (Gago, 2005). Narasi yang umum dijumpai dalam buku teks yakni narasi deskriptif. Guru berkesempatan mengembangkan gaya narasi untuk membantu siswa belajar sejarah dengan lebih menyenangkan. Siswa dapat memulainya dari memahami narasi, memperoleh pengetahuan substantif mengenai peristiwa sejarah yang dinarasikan, memahami berbagai narasi alternatif dari sudut pandang berbeda, memahami berbagai pandangan para penyusun narasi, hingga memperoleh perspektif holistik mengenai peristiwa sejarah yang dipelajari (Gago, 2005).

Kendati narasi sejarah resmi harus diperhatikan namun mengajak siswa mengenal narasi alternatif dari perspektif yang berbeda dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran sejarah dengan gaya propaganda atas narasi resmi hanya akan mematikan daya kritis siswa (Kello & Wagner, 2017; Zadora, 2017). Siswa hanya menjadi objek belajar yang menerima materi sejarah apa adanya tanpa diberi kesempatan untuk berpikir. Sejalan dengan paradigma baru pendidikan di abad ke-21 dan semangat merdeka belajar maka pembelajaran sejarah harus menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Apalagi perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini begitu pesat, maka terbuka luas berbagai narasi alternatif yang mudah diakses siswa. Tugas guru maupun dosen memberi koridor dan pemahaman terhadap beragam narasi agar dapat diperoleh hakikat dari peristiwa sejarah tersebut dan *values* yang dapat dipetik.

Siswa dapat membandingkan narasi yang satu dengan lainnya, menganalisis perspektif yang dibangun oleh narasi, hingga memutuskan pilihan narasi juga menjadi upaya yang dapat menumbuhkan kesadaran sejarah dalam diri siswa. Pembelajaran yang semata-mata mendasarkan pada *school history* berpengaruh dalam representasi sejarah yang diperoleh para siswa selama proses pendidikan. Bagaimanapun siswa tidak dapat mempelajari segalanya di sekolah, maka ada materi-materi tertentu yang menjadi sorotan dan ada yang tidak. Padahal ada banyak wawasan sejarah di luar *school history* yang dapat menjadi pengetahuan siswa. Pengetahuan ini menjadi dasar untuk mengeksplorasi lebih lanjut masa lalu. Maka berbeda dengan pembelajaran sejarah seputar fakta keras, materi sejarah kontroversial atau materi sejarah lokal yang memiliki beragam narasi alternatif membutuhkan ruang dialog di kelas untuk mengkajinya. Pembelajaran sejarah di masa sekarang

harus mengakomodasi hal ini tentu dengan memperhatikan usia serta tingkat perkembangan dan pemahaman siswa (Ashby, 2005).

*Doing history* juga dapat menjadi cara belajar sejarah yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa (Sjamsuddin, 2017). Siswa berlatih menemukan sumber-sumber sejarah (heuristik) dengan berkunjung ke perpustakaan, gedung arsip, museum, maupun menggali informasi dari berbagai sumber sejarah. Siswa juga berlatih menelaah sumber sejarah atau *historical reading* dengan tidak sekedar membaca yang tertulis atau tersurat saja namun juga yang tersirat atau di balik itu. Siswa diharapkan menemukan aspek metahistoris dan juga nilai-nilai (*values*) dari suatu peristiwa sejarah sebagai aspek pendidikan.

Setelah menelaah sumber dengan kritis, maka layaknya sejarawan, siswa diajak untuk menganalisis dan mengevaluasi validitas dan kredibilitas fakta-fakta sejarah sebagai sumber sejarah. Selanjutnya siswa mensintesis dan menginterpretasikan bahan-bahan tersebut dalam tulisan sejarah yang ringkas atau sederhana. Pada tahapan ini siswa membutuhkan pemahaman untuk dapat melakukan tafsir sejarah. Tentu saja aktivitas belajar sejarah seperti ini bukan dimaksudkan untuk mengejar profesionalitas namun berlatih “menghasilkan sejarah” (Sjamsuddin, 2017). Harapannya siswa tidak hanya menerima begitu saja narasi-narasi sejarah yang sudah ada tanpa berpikir lagi namun juga terbentuk kesadaran terhadap sejarah.

Pembelajaran sejarah melalui *doing history* dengan memanfaatkan sumber primer yang dekat atau terjangkau oleh siswa sangat mungkin diwujudkan untuk melatih *historical thinking* (Douma, 2018; Levstik & Barton, 2015). Kemampuan berpikir kritis dan interpretasi siswa dapat berkembang dengan menyajikan beberapa sumber sejarah untuk dibaca, ditelaah, dan dievaluasi oleh siswa. Siswa juga dapat diminta mewawancarai anggota keluarganya sebagai aktivitas heuristik untuk menyusun suatu sejarah keluarga, etnis, atau lokalitas di daerahnya. Historiografi postmodern juga membuka peluang multidisipliner dalam penulisan sejarah. Maka pembelajaran sejarah dengan *doing history* juga dapat dilakukan dengan memanfaatkan ilmu-ilmu bantu sebagai *sister discipline* (Supriatna, 2012). Dengan demikian *doing history* menjadi salah satu terobosan bagi guru maupun dosen dalam mewujudkan pembelajaran sejarah yang menyenangkan.

Dalam pelaksanaannya di kelas, guru dapat menggunakan variasi seperti tanya jawab dalam konteks “*asking difficult questions*” yang mengundang jawaban kritis (Seixas, Fromowitz, & Hill, 2005, hlm. 114). Teknik bertanya 5W+1H (*what, who, when, where, why, and how*) tentang suatu peristiwa sejarah juga dapat menggali potensi otak siswa dalam berpikir kritis. Ada pula pertanyaan *if history* yang mengajak siswa berandai-andai apabila suatu peristiwa tidak terjadi atau terjadinya berbeda maka akan memberi dampak yang berbeda. Teknik bertanya lainnya yakni *emancipatory question* yang berangkat dari filsafat kritis Habermas. Siswa berimajinasi menjadi agen perubahan dengan memainkan peran historis pada zamannya sekarang. Hal ini melatih kemampuan berpikir divergen dengan ragam jawaban kreatif dari siswa. Dengan merasuki suatu peristiwa sejarah dan memahami hubungan kausalitasnya, siswa diharapkan juga menyerap *values* darinya (Supriatna & Maulidah, 2020, hlm. 86–88). Berbagai pemikiran ini merupakan strategi yang dapat dikemas dengan berbagai

model maupun metode pembelajaran. Pada akhirnya guru maupun dosen diharapkan mampu merancang desain pembelajaran sejarah yang kreatif, variatif, dan bermakna.

## IMPLEMENTASI DALAM MERDEKA BELAJAR-KAMPUS MERDEKA

Hal yang membedakan pendidikan sejarah dengan ilmu sejarah yakni persoalan nilai (*values*). Karya pendidikan sejarah di dalamnya terdapat nilai yang hendak disampaikan. Nilai itu sudah tertanam di dalam teks dan penulis bertugas memunculkannya. Untuk mendapatkan makna dan/atau nilai itu, teks harus diinterpretasi atau ditafsirkan. Dalam sejarah nasional, misalnya, dapat ditemukan nilai-nilai nasionalisme, patriotisme, kemandirian, solidaritas, religius, nilai etika dan moral dalam masyarakat (Sjamsuddin, 2017). Senada dengan itu, pengetahuan sejarah merupakan bank keteladanan untuk merenungkan masalah atau pengalaman pada masa lalu (Wineburg, 2006, hlm. 16). Dari situlah diharapkan dapat diperoleh makna dari belajar sejarah yang tanggap zaman dan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Maka belajar sejarah tidak hanya mendorong sikap kebangsaan namun juga menjadi generasi cinta damai, melestarikan budaya dan menyenangi produk lokal, memelihara lingkungan hidup, *green consumer*, mampu berwirausaha, dan sebagainya (Supriatna, 2017).

Pendidikan sejarah di sekolah memiliki tujuan ganda yakni mentransfer pengetahuan sejarah dan menciptakan identitas nasional. Transfer pengetahuan sejarah terkait dengan penguasaan konsep dasar untuk memahami hubungan antara peristiwa di masa lalu dengan masa sekarang dan masa yang akan datang. Untuk mengoptimalkannya, maka siswa harus memperoleh pengetahuan yang memungkinkan mereka untuk memahami secara kritis aspek-aspek sosial, politik, ekonomi, hingga sejarah dunia. Tujuan ini menghubungkan antara pendidikan sejarah dengan sejarah sebagai disiplin ilmu. Sementara jika memperhatikan tujuan untuk membentuk dan mengonsolidasikan identitas nasional maupun sosial serta meraih nilai-nilai dari peristiwa masa lalu lewat kesadaran sejarah, siswa disediakan informasi mengenai aspek-aspek positif dari kelompoknya yang dapat diteladani oleh siswa sebagai nilai dan norma di masyarakat. Tujuan ini erat hubungannya dengan perlunya menyajikan konten pendidikan sejarah sebagai *everyday history* dalam konteks sejarah publik (Carretero et al., 2012).

Pendidikan sejarah sebagai sarana *nation and character building* itu cenderung menempatkan identitas dan jati diri bangsa serta nilai patriotisme dan nasionalisme menjadi hal pokok yang didapati dari belajar sejarah. Kendati demikian sejarah juga memiliki peran lain dalam hal menumbuhkan kesadaran sejarah, menerima dan menghargai orang lain (*the others*) dalam konteks kemanusiaan (*humanity*), tidak menjadikan masa lalu sebagai dendam sejarah, transformasi konflik, hingga akhirnya menciptakan pula perdamaian (Psaltis, Carretero, & Cehajic-Clancy, 2017). Tentu cita-cita ini dapat terwujud tergantung pada seperti apa narasi sejarah dan pembelajaran sejarah disampaikan. Guru dan dosen perlu mengubah perspektif bahwa sejarah bukan melulu kumpulan fakta, sejarah memiliki manfaat yang begitu luas bagi banyak segi kehidupan. Maka sejarah dapat digunakan untuk

membangun kehidupan yang lebih baik, namun sebaliknya juga dapat disalahgunakan untuk merusak kehidupan manusia (MacMillan, 2008).

Perubahan paradigma pembelajaran sejarah dalam membangun Society 5.0 juga perlu memperhatikan kondisi politik dan ekonomi global yang telah berubah, interkoneksi antarnegara menjadi keniscayaan, dan kehidupan di dunia tidak lagi didominasi oleh kepentingan individu negara-bangsa. Persatuan politik, ekonomi, dan budaya negara-negara semakin mapan karena meningkatnya globalisasi. Di sisi lain gagasan mengenai pendidikan transnasional dan pluralisme belum sepenuhnya diadopsi. Pendidikan sejarah masih terkungkung pada fokusnya yakni negara-bangsa. Maka pembelajaran sejarah harus berani keluar dari paradigma konvensional agar siap menjadi sarana penanaman nilai melalui kesadaran sejarah dan mengakomodasi keberagaman sebagai konstruksi identitas nasional dalam konteks global.

Peluang tersebut dijawab melalui program MBKM yang menjadi kebijakan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Merdeka belajar pada intinya dimulai dari kemerdekaan untuk berpikir. Hal ini berpengaruh dalam proses pembelajaran yang mendorong aktivitas belajar menyenangkan dan bermakna. Pada tataran pendidikan tinggi, merdeka belajar didukung dengan kampus merdeka yang mendorong mahasiswa untuk menguasai berbagai keilmuan yang berguna untuk memasuki dunia kerja (Junaidi, 2020). Kampus merdeka memberi kesempatan bagi mahasiswa untuk memilih mata kuliah yang akan diambil. Kebijakan ini sesuai dengan Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Pada pasal 18 disebutkan bahwa pemenuhan masa dan beban belajar bagi mahasiswa program sarjana atau sarjana terapan dapat dilaksanakan dengan beberapa cara. Pertama, mengikuti seluruh proses pembelajaran dalam program studi pada perguruan tinggi sesuai masa dan beban belajar. Kedua, mengikuti proses pembelajaran di dalam program studi untuk memenuhi sebagian masa dan beban belajar dan sisanya mengikuti proses pembelajaran di luar program studi.

Secara konseptual, MBKM sejalan dengan gagasan pendidikan yang membebaskan dari Paulo Freire. Dalam buku *Pedagogy of Oppressed* (1969), Freire memaparkan pandangannya mengenai dasar-dasar pendidikan yang membebaskan yang kemudian diteguhkannya dalam buku *Pedagogy of Hope* (1994). Dunia yang begitu dinamis dan cepat berubah merupakan tantangan pendidikan yang harus ditanggapi secara bijak. Maka generasi muda harus diajak untuk menyadari, mengapresiasi, dan menghadapi keadaan zamannya melalui pendidikan yang memberi harapan. Pendidikan bertujuan untuk membebaskan manusia dari belenggu kebodohan, kemiskinan, tekanan penguasa, dan perlawanan terhadap situasi sosial yang serba menghambat (Freire, 2014; Sudiarja, 2014, hlm. 225). Pendidikan sejarah turut ambil bagian dalam tujuan itu.

Dalam pendidikan dasar dan menengah, merdeka belajar dapat diwujudkan melalui pembelajaran sejarah yang kreatif. Pedagogi kreatif mendorong siswa berkesempatan belajar sesuai dengan minatnya, mengenal potensi diri, dapat melakukan kegiatan yang menyenangkan dalam memecahkan masalah secara kreatif dengan caranya sendiri, memaknai materi pembelajaran, dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari (Supriatna & Maulidah, 2020, hlm. 10). Pedagogi kreatif

memiliki tujuan untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna (*meaningfully*). Berbagai terobosan dalam paradigma baru pembelajaran sejarah diharapkan dapat terwujud melalui pembelajaran sejarah yang kreatif dan bermakna.

Belajar sejarah dalam paradigma baru diharapkan mengembangkan pula kemampuan berpikir divergen dan menumbuhkan imajinasi historis. Bukan semata-mata bernostalgia tentang kejayaan masa lalu namun juga mengolahnya untuk masa depan. Merdeka belajar tidak hanya memberi kesempatan pada siswa untuk mengembangkan potensinya namun juga guru diharapkan dapat mempersiapkan dan mengelola pembelajaran sejarah secara lebih optimal. Guru dapat menggunakan pendekatan personal (*personal approach*) sebagai gaya belajar yang terbaik bagi siswa-siswanya. Dasgupta (2019, hlm. 50) menjelaskan pentingnya pengakuan dan penerimaan dari siswa sebagai *consumer* terhadap pembelajaran kreatif yang dirancang oleh guru sebagai *artificer*. Melalui proses pembelajaran sejarah kreatif yang diupayakan bersama, guru maupun siswa dapat menghasilkan karya kreatif sebagai wujud *making history*. Karya-karya tersebut tidak melulu terkait dengan sejarah arus besar karena siapa pun berkesempatan membuat sejarahnya. Inilah salah satu upaya menumbuhkan kesadaran sejarah dalam diri siswa.

Sementara salah satu isu menonjol dalam penerapan MBKM di pendidikan tinggi yakni tentang perubahan kurikulum. Hal ini harus disikapi dengan sebaik-baiknya sebagai kesempatan transformasi dari paradigma lama menuju paradigma baru. Kurikulum pendidikan sejarah harus tanggap zaman. Secara khusus pada ranah pendidikan tinggi, melalui MBKM dimandatkan agar kurikulum membuka minat bagi mahasiswa lain untuk menempuh mata kuliah-mata kuliah pendidikan sejarah yang relevan dan memiliki kebermanfaatannya bagi bidang ilmu lain. Mata kuliah yang dimaksudkan tersebut sifatnya harus multidisipliner dan populer. Dengan demikian pendidikan sejarah menemukan kontribusinya bagi keilmuan lain dan bagi masyarakat secara umum.

Tentu membicarakan mengenai kurikulum dan berbagai mata kuliah yang kemudian muncul dengan kedalaman dan keluasannya membutuhkan proses panjang. Akan tetapi dapat diusulkan beberapa kajian pendidikan sejarah yang multidisipliner dan menarik untuk dipelajari. Kajian-kajian tersebut juga bermanfaat bagi pengembangan pendidikan sejarah. Sejarah mikro maupun sejarah publik dapat mengakomodasi kajian mengenai peristiwa-peristiwa masa lalu yang tidak masuk dalam arus besar sejarah. Dari situ juga dapat ditambahkan kajian seperti pengelolaan komunitas sejarah, media sosial sejarah, dan sebagainya. Selain kajian buku teks, maka kajian novel dan kajian film juga patut dipertimbangkan karena banyak novel maupun film bergenre sejarah yang dapat menjadi sumber belajar sejarah. Kajian ini juga beririsan dengan mereka yang menekuni bahasa dan sastra, ilmu komunikasi, bahkan perfilman atau sinematografi. Berbagai kajian ini juga bermanfaat secara ekonomis karena sekarang ini banyak masyarakat yang berminat dan menjadi konsumen dari sejarah publik.

Kurikulum juga dapat meminjam disiplin ilmu lain yang dapat mendukung keilmuan pendidikan sejarah. Dengan pendekatan jurnalistik, dapat dikembangkan kajian jurnalistik sejarah. Hal ini tentu menarik karena mahasiswa berkesempatan menulis sejarah dengan gaya populer bahkan

melakukan jurnalistik investigasi atas keberadaan suatu situs sejarah. Jurnalistik sejarah dapat dilengkapi pula dengan keterampilan fotografi sejarah. Selain sebagai dokumentasi sejarah, fotografi sejarah juga bernilai ekonomis. Ada banyak konsep pemotretan bahkan promosi produk yang memanfaatkan keberadaan situs sejarah. Pariwisata sejarah juga menjadi kajian yang bernilai ekonomis. Kalangan pariwisata membutuhkan kajian sejarah terkait dengan wisata di objek-objek sejarah. Dalam konteks jurnalistik maupun pariwisata, sejarah lebih pada peran rekreatif, namun sebenarnya juga dapat menjadi bagian dari pendidikan sejarah bagi masyarakat.

Untuk mendukung semua ini dapat dimasukkan pula kewirausahaan sejarah yang secara khusus mengkaji pengelolaan usaha-usaha atau bisnis yang berkaitan dengan sejarah. Bahkan dari belajar sejarah dapat berkembang *creativepreneurship* dengan mengangkat sejarah lokal (Supriatna & Maulidah, 2020). Melalui belajar sejarah perkebunan, era tanam paksa, kesehatan dan penyakit di masa lalu, dan lainnya tidak hanya dipahami fakta-fakta sejarah namun juga gagasan untuk mengembangkan kedai kopi, kedai teh, minuman, makanan, bahkan jamu atau obat tradisional hingga kepedulian pada lingkungan dan kembali pada kearifan lokal (Supriatna, 2017, 2018). Termasuk juga belajar sejarah kuliner, pakaian, gaya hidup, arsitektur, dan lainnya ternyata dapat memantik inspirasi yang bernilai ekonomis. Lulusan dapat mengembangkan bisnis makanan lokal (zaman dulu), desain pakaian, perabot, perkakas kuno, hingga bangunan bergaya *vintage*. Kekayaan warisan budaya (*heritage*) dapat dikembangkan secara ekonomis selain sekedar upaya pelestarian.

Begitu banyak kajian inovatif yang dapat dikembangkan untuk menghasilkan lulusan pendidikan sejarah yang tanggap zaman. Termasuk merancang mata kuliah yang secara khusus mengkaji penerapan teknologi digital dalam pendidikan sejarah. Bahkan juga menghasilkan *artificial intelligence* seperti aplikasi untuk pendidikan sejarah, *youtuber* sejarah, dan pengembang media-media sosial kesejarahan. Jika kajian-kajian ini diperhatikan sebagai bagian dari kurikulum pendidikan sejarah di perguruan tinggi maka pendidikan sejarah semakin memiliki nilai jual. Dengan demikian lulusan siap menghadapi era *Society 5.0* tanpa takut mengalami kesenjangan teknologi atau ancaman ekonomi. Ketika mereka menjadi guru akan lebih siap membantu siswa-siswanya belajar sejarah yang tanggap zaman. Bagi guru sejarah di SMK juga mampu mendesain pembelajaran sejarah yang dapat berkontribusi bagi jurusan yang ditekuni siswa. Demikian pula ketika lulusan ternyata tidak berkesempatan menjadi guru di sekolah formal, bisa menjadi “guru” dalam arti pendidik sejarah bagi masyarakat melalui usaha atau pekerjaan kreatifnya.

## SIMPULAN

Postmodernisme telah mendorong pemikiran-pemikiran baru yang mendobrak kemapanan era modern. Pengaruhnya terasa dalam perkembangan ilmu akhir-akhir ini. Disusul kehadiran Revolusi Industri 4.0 yang ditandai dengan pemanfaatan teknologi dalam berbagai bidang kehidupan. Situasi disrupsi yang ditimbulkan oleh Revolusi Industri 4.0 memicu kekhawatiran sehingga melahirkan gagasan *Society 5.0* yang menempatkan manusia sebagai subjek peradaban. Harapannya masyarakat tidak tergilas kemajuan teknologi atau sampai terancam secara ekonomi karena

kehadiran teknologi. Pendidikan sejarah sebagai sarana menumbuhkan karakter generasi muda dalam kehidupan berbangsa perlu mengukuhkan kontribusinya.

Pendidikan sejarah lekat dengan official history, namun tidak berarti enggan mengembangkan diri. Materi-materi yang tidak termasuk arus besar sejarah maupun narasi alternatif selain menarik juga bermanfaat membangun kesadaran sejarah generasi muda, menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, dan menanamkan nilai-nilai kehidupan yang lebih luas. Proses pembelajaran sejarah juga perlu diubah menjadi lebih kreatif dan membuka kesempatan siswa berpikir divergen. Penilaian terhadap narasi-narasi sejarah dapat dilakukan oleh siswa dalam ruang diskusi di kelas. Demikian pula dengan aktivitas *doing history* yang mengajak siswa sampai pada imajinasi historis dan mengembangkan *historical thinking*. Selain itu pengaruh globalisasi juga perlu disikapi agar pendidikan sejarah tidak semata-mata sebagai sarana legitimasi dan membangun identitas nasional namun juga penyesuaian diri dengan perkembangan global.

Perubahan paradigma dengan berbagai pemikirannya tersebut dapat diwujudkan seiring kebijakan MBKM. Sumber belajar sejarah yang terbuka dan berlimpah tentu memberi peluang besar bagi pengembangan materi ajar sejarah. Pembelajaran yang kreatif dan memberi kesempatan siswa untuk mengembangkan potensi juga sejalan dengan semangat merdeka belajar. Dalam ranah pendidikan tinggi, kampus merdeka membutuhkan perubahan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa agar tanggap zaman. Ada banyak kajian kreatif dalam pendidikan sejarah yang dapat dikembangkan melalui mata kuliah-mata kuliah yang bersifat multidisipliner, mendukung pengembangan ilmu pendidikan sejarah, menarik, dan memiliki aspek ekonomis. Tentu pemikiran ini merupakan bentuk tawaran, tidak menutup kemungkinan berbagai pemikiran baru lainnya mengenai pendidikan sejarah terus berkembang.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Prof. Dr. Helius Sjamsuddin, M.A. dan Prof. Dr. Nana Supriatna, M.Ed. yang telah membuka jalan dan diskusi bagi pemikiran-pemikiran dalam artikel ini.

## DAFTAR RUJUKAN

### Buku dan Jurnal

- Agung, D. A. G. (2021). Pembelajaran Sejarah di Era Revolusi Industri 4.0: Sebuah Alternatif. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 4(1), 1–8.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um0330v4i1p1-8>
- Ammert, N. (2015). *History as Knowledge : Ethical Values and Meaning in Encounters with History*. Frankfurt: Peter Lang.
- Ashby, R. (2005). Students' Approaches to Validating Historical Claims. In R. Ashby, P. Gordon, & P. Lee (Eds.), *Understanding History: Recent Research in History Education* (pp. 20–33). New York: Routledge Falmer-Taylor & Francis Group.

- Carretero, M., Rodrigues-Moneo, M., & Asensio, M. (2012). History Education and the Construction of A National Identities. In M. Carretero, M. Asensio, & M. Rodrigues-Moneo (Eds.), *History Education and the Construction of National Identities* (pp. 1–14). Charlotte, NC.: Information Age Publishing, Inc.
- Dasgupta, S. (2019). *A Cognitive Historical Approach to Creativity*. New York: Routledge, Taylor & Francis Group.
- Douma, M. J. (2018). *Creative Historical Thinking* (1st ed.). New York: Routledge.
- Freire, P. (2014). *Pedagogy of Hope: Reliving Pedagogy of The Oppressed*. London & New York: Bloomsbury Publishing.
- Fukuyama, M. (2018). Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society. *Japan SPOTLIGHT*, 47–50. Retrieved from <https://www.jef.or.jp/journal/>
- Gago, M. (2005). Children’s Understanding of Historical Narrative in Portugal. In R. Ashby, P. Gordon, & P. Lee (Eds.), *Understanding History: Recent Research in History Education* (pp. 77–90). New York: Routledge Falmer-Taylor & Francis Group.
- Hasan, S. H. (2012). *Pendidikan Sejarah Indonesia: Isu dalam Ide dan Pembelajaran*. (A. Mulyana, Ed.). Bandung: Penerbit Rizqi Press.
- Hsiao, Y.-M. (2005). Taiwanese Students’ Understanding of Differences in History Textbook Accounts. In R. Ashby & et al (Eds.), *Understanding History: Recent Research in History Education* (pp. 49–61). London and New York: Routledge Falmer-Taylor & Francis Group.
- Junaidi, A. (2020). Pengantar. In *Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*. Jakarta: Dirjen Dikti Kemdikbud.
- Kasali, R. (2017). *Disruption: Tak Ada yang Tak Bisa Diubah Sebelum Dihadapi, Motivasi Saja Tidak Cukup*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kello, K., & Wagner, W. (2017). History Teaching as “Propaganda”? Teachers’ Communication Styles in Post-Transition Societies. In C. Psaltis, M. Carretero, & S. Cehajic-Clancy (Eds.), *History Education and Conflict Transformation: Social Psychological Theories, History Teaching, and Reconciliation* (pp. 201–230). Switzerland: Palgrave Macmillan.
- Levstik, L. S., & Barton, K. C. (2015). *Doing History: Investigating with Children in Elementary and Middle Schools (Fifth)*. New York: Routledge.
- MacMillan, M. (2008). *The Uses and Abuses of History*. Canada: Penguin.
- Naredi, H. (2019). Pendidikan Sejarah untuk Generasi Millennial dalam Tantangan Revolusi Industri 4.0. In *Seminar Nasional Sejarah ke 4 Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Padang* (pp. 343–351).
- Nastiti, F. E., & ‘Abdu, A. R. N. (2020). Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0. *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 5(1), 61–66.
- Pendry, A., Husbands, C., & Kitson, A. (2005). Understanding the Knowledge Bases of History Teaching: Subject, Pupils, and Professional Practices. In R. Ashby, P. Gordon, & P. Lee

- (Eds.), *Understanding History: Recent Research in History Education* (pp. 148–158). New York: Routledge Falmer-Taylor & Francis Group.
- Psaltis, C., Carretero, M., & Cehajic-Clancy, S. (2017). Conflict Transformation and History Teaching: Social Psychological Theory and Its Contributions. In *History Education and Conflict Transformation: Social Psychological Theories, History Teaching, and Reconciliation* (pp. 1–34). Switzerland: Palgrave Macmillan.
- Renders, H., & Haan, B. de. (2014). *Theoretical Discussions of Biography: Approaches from History, Microhistory, and Life Writing*. (H. Renders & B. de Haan, Eds.). Leiden: Brill.
- Sasikiran, V., & Herlambang, Y. T. (2020). Urgensi Merdeka Belajar di Era Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Society 5.0. *E-Tech : Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 08(02), 1–8.
- Sayer, F. (2017). *Sejarah Publik: Sebuah Panduan Praktis*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Seixas, P. (2000). Schweigen! die Kinder! or, Does Postmodern History Have a Place in the Schools? In P. N. Stearns, P. Seixas, & S. Wineburg (Eds.), *Knowing, Teaching, and Learning History: National and International Perspectives* (pp. 19–37). New York: NYU Press.
- Seixas, P., Fromowitz, D., & Hill, P. (2005). History, Memory and Learning to Teach. In R. Ashby & et al (Eds.), *Understanding History: Recent Research in History Education* (pp. 107–123). London and New York: Routledge Falmer-Taylor & Francis Group.
- Sjamsuddin, H. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sjamsuddin, H. (2017). Doing History, Teaching History, Learning History, and Mining Meaning & Value of History: History Education in “Life Cycle.” Seminar Internasional UPI, 26 Oktober 2017. Bandung.
- Sudiarja, A. (2014). *Pendidikan dalam Tantangan Zaman*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Supriatna, N. (2007). *Konstruksi Pembelajaran Sejarah Kritis*. Bandung: Historia Utama Press.
- Supriatna, N. (2008). Dekonstruksi Sejarah Perang Kerajaan-Kerajaan Islam di Asia Tenggara dalam Pedagogi Sejarah. *Historia: Jurnal Pendidikan Sejarah*, IX(2), 103–120.
- Supriatna, N. (2012). Penggunaan Konsep Ilmu Sosial dalam Konstruksi Pembelajaran Sejarah Kritis. *Paramita*, 22(1), 122–130.
- Supriatna, N. (2017). *Ecopedagogy: Membangun Kecerdasan Ekologis dalam Pembelajaran IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Supriatna, N. (2018). *Prosa dari Praha: Narasi Historis Masyarakat Konsumen Era Kapitalisme Global*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Supriatna, N., & Maulidah, N. (2020). *Pedagogi Kreatif: Menumbuhkan Kreativitas dalam Pembelajaran Sejarah dan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Thorp, R. (2016). *Uses of History in History Education*. Uppsala: Umeå University & Dalarna University.
- Wahyudin, D. (2020). *Politik Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Wineburg, S. (2006). *Berpikir Historis: Memetakan Masa Depan, Mengajarkan Masa Lalu*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Wu, W. (2020). Politics, Textbooks, and the Boundary of ‘Official Knowledge’: The Case of Liberal Studies in Hong Kong, *Pedagogy, Culture & Society*, 1–18.  
<https://doi.org/10.1080/14681366.2020.1765846>
- You, J., Lee, H., & Craig, C. J. (2019). Remaking Textbook Policy: Analysis of National Curriculum Alignment in Korean School Textbooks. *Asia Pacific Journal of Education*, 1–17.
- Zadora, A. (2017). Textbook Narratives and Patriotism in Belarus. In C. Psaltis, M. Carretero, & S. Cehajic-Clancy (Eds.), *History Education and Conflict Transformation: Social Psychological Theories, History Teaching, and Reconciliation* (pp. 257–276). Switzerland: Palgrave Macmillan.
- Website
- Fru, R. N. (2015). History Education at the Crossroads: Challenges and Prospects in a Lesotho Context. Retrieved from [http://www.scielo.org.za/scielo.php?script=sci\\_arttext&pid=S2223-03862015000100005](http://www.scielo.org.za/scielo.php?script=sci_arttext&pid=S2223-03862015000100005)
- Herlina, N. (2021). Kampus Merdeka dalam Menyongsong Society 5.0. Retrieved from <http://dikti.kemdikbud.go.id/kabar-dikti/kabar/kampus-merdeka-dalam-menyongsong-society-5-0/>
- Milo, G. (2015). Why do Students Hate History? Retrieved from <https://www.edweek.org/teaching-learning/opinion-why-do-students-hate-history/2015/09>